

## STUDI PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT ADAT DI DESA SENARU KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

Deny Rachmansyah dan Wahyu Yuniati Nizar

Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

### Abstrak

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitik beratkan peran aktif komunikasi. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan masyarakat baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. keikutsertaan tersebut terbentuk sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antara individu atau kelompok masyarakat di dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk seperti partisipasi dalam pembuatan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan serta pemanfaatan hasil pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Sendang Gila sangat tinggi, dikarenakan tingkat peran serta masyarakat baik pada saat rapat perencanaan, operasionalisasi serta pengawasan objek wisata Air Terjun Sendang Gila dinilai sangat aktif, disebabkan karena objek wisata Air Terjun Sendang Gila dimanfaatkan masyarakat selain untuk menambah pendapatan desa juga untuk menambah penghasilan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Sendang Gila baik dalam rapat perencanaan, menata atau mendisain kawasan objek wisata, pembangunan Infrastruktur serta pengawasan - pengawasan yang menyangkut objek wisata.

Kata kunci: Ekowisata, Berbasis Masyarakat, Desa Senaru

### PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika.

Pentingnya kebutuhan ruang terbuka hijau ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang bertujuan mewujudkan ruang kawasan perkotaan yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Proporsi 30% luasan ruang terbuka hijau kota merupakan ukuran minimal untuk mencapai keseimbangan ekosistem kota baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan iklim, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, ruang terbuka bagi aktivitas publik serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota (Juliana, 2015).

Ruang terbuka hijau kota merupakan komponen penting yang mempengaruhi kualitas kehidupan manusia, baik secara ekologis maupun sosial-psikologis. Namun demikian, saat ini proporsinya semakin berkurang sebagai

dampak dari tingginya kepadatan penduduk (Wu, 2008).

Menghadapi permasalahan tersebut, wacana mengenai konsep pembangunan kota yang mulai memberikan perhatian pada faktor ekologi, selain pada faktor ekonomi dan sosial, semakin berkembang. Salah satunya adalah konsep "*eco-city (ecological cities)*". Konsep mengenai pembangunan berkelanjutan ini merupakan bentuk representasi strategi dalam menghadapi permasalahan yang ditimbulkan oleh karakter kawasan perkotaan (Heidt dan Neef, 2008) dalam Widyastri, (2012). Berdasarkan konsep ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga dan mengembalikan ruang terbuka hijau ke dalam lingkungan perkotaan dengan berbentuk sistem, sehingga dapat berperan optimal dari sisi ekologi, sosial dan ekonomi.

Salah satu penataan ruang terbuka hijau kota yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ruang terbuka hijau Kotamadya Bima, Nusa Tenggara Barat. Saat ini, jumlah penduduk kota Bima berdasarkan data tahun 2014 tercatat sebesar 156.400 jiwa. Sedangkan ruang terbuka hijau dan hutan di Kotamadya Bima berdasarkan data Dinas Kehutanan tahun 2014 adalah 222,25 ha

Ruang terbuka hijau yang ideal adalah 30 % dari luas wilayah. Namun berdasarkan data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Bima Ruang terbuka hijau saat ini hanya 4% dari luas kota Bima. Padahal ruang terbuka hijau diperlukan untuk kesehatan, arena bermain, olah raga dan komunikasi publik. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang timbul di Kotamadya Bima, Nusa Tenggara Barat.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas RTH yang ada di Kotamadya Bima, Nusa Tenggara Barat Berdasarkan kebutuhan oksigen di Kotamadya Bima, Nusa Tenggara Barat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2010).

### a. Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *snowball sampling*, dimana yang dijadikan sebagai informan berkembang sesuai dengan data yang diperlukan.

Apabila data – data yang diperlukan masih belum sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka informan akan terus berkembang hingga data yang ditemukan jenuh, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk mencari data dari informan lain.

Adapun Kriteria yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang bekecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa Teknik pengumpulan data. Yang pertama pengumpulan data dengan Teknik wawancara mendalam dengan narasumber. Yang kedua Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif. Yang ketiga adalah Teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen terkait.

### c. Triangulasi

Sugiyono (2011) menyatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan gemikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dijelaskan melalui empat hal yaitu:

- 1) Credibility, mengumpulkan data seobjektif mungkin dan selengkap mungkin. Jika perlu dilakukan triangulasi dengan berbagai sumber, dan dicek berulang-ulang sebelum disimpulkan.
- 2) Transferability, menguji kesimpulan di tempat lain yang serupa dengan lokus (konteks) penelitian kita. Jika kesimpulan juga berlaku di konteks lain, maka tercapailah ciri transferability.
- 3) Dependability, penelitian yang sama dilakukan beberapa kali dan tetap menghasilkan kesimpulan yang sama. Konsep ini setara dengan reabilitas dalam penelitaian kuantitatif.
- 4) Confirmsbility, tercapai jika peneliti dapat meyakinkan pembaca atau peneliti lain bahwa daya yang ia kumpulkan adalah objektif seperti apa adanya dilapangan.

### d. Sumber Data

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang diteliti. dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan wawancara dan observasi terhadap subyek dan objek penelitian yakni

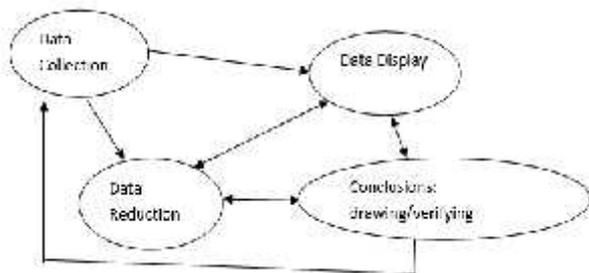
masyarakat sekitar yang mengelola kawasan wisata air Terjun Sendang Gila.

Data sekunder merupakan data yang peroleh secara tidak langsung oleh peneliti terhadap objek penelitiannya. Data sekunder dapat berupa dokumen-dokumen atau laporan-laporan terdahulu tentang kawasan wisata air Terjun Sendang Gila.

#### e. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kualitatif. Dimana analisis data dilakukan setiap pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pad hal- hal khusus dan bermuara pada hal-hal umum.

Model analisis data yang digunakan yakni dengan analisis data model miles dan huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

Untuk mengukur tingginya rendahnya dari prinsip dan criteria ekowisata berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Air Terjun Sendang Gila, yakni dengan menggunakan *rating scale*. Sugiyono (2011) menyatakan dengan *rating scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Rating scale data mentah yang diperoleh berupa angka berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan dengan skor 1 untuk jawaban ya dan skor 0 untuk jawaban tidak dari 22 butir pertanyaan yang dijawab oleh 30

informan. Adapun perhitungan nilai dari hasil yang diperoleh, dihitung dengan rumus berikut :

$$N_i = S_t \times J_p \times J_i$$

Dimana :

$N_i$  = Nilai ideal

$S_t$  = Skor Tertinggi tiap pertanyaan

$J_p$  = Jumlah pertanyaan

$J_i$  = Jumlah informan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Profil Wilayah dan Responden

Lahan-lahan yang ada di kawasan Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok menurut status penggunaannya. Kelompok-kelompok status penggunaan lahan tersebut dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Distribusi Tata Guna Lahan di Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015.

Jenis Tata Guna Lahan	Luas Lahan
Sawah	1.209,00
Lahan Kering	1.164,00
Kebun	153,15
Hutan	922,00
Jumlah	3.448,15

Dari data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Senaru pada tahun 2013 sebanyak 7.048 jiwa. Mata pencaharian penduduk di Desa Senaru sebagian besar adalah petani dan buruh tani, sedangkan sebagian kecil bekerja sebagai peternak, pedagang dan pegawai negeri sipil. Selain itu, penduduk di Desa Senaru juga banyak yang bekerja di sektor pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan rumahtangga mereka. Di sektor pariwisata, penduduk Desa Senaru banyak yang bekerja sebagai buruh pengangkut barang (porter) dan pemandu wisata bagi para wisatawan yang berkunjung ke TNGR, Kampung Tradisional Desa Senaru dan tempat-tempat wisata lainnya yang ada di Desa Senaru. Sehingga secara tidak langsung sektor pariwisata telah membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk Desa Senaru.

Secara umum Desa Senaru belum memiliki fasilitas perekonomian yang sangat diperlukan untuk berkembang dengan baik seperti pasar, akibatnya untuk menjual hasil dan mencari kebutuhan hidup penduduk Desa Senaru

menggunakan pasar yang hanya beroperasi pada hari Kamis di Desa Karang Bajo dan pada hari Minggu di Desa Anyar. Lembaga perekonomian yang berupa penginapan, restaurant yang kepemilikannya bersifat pribadi dan sebagian besar di miliki oleh pengusaha-pengusaha dari luar Desa Senaru dan sebagian kecil dimiliki oleh pengusaha-pengusaha dari luar Desa Senaru.

Desa Senaru memiliki Lembaga Pendidikan berupa lima buah Sekolah Dasar dan sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, tetapi untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas penduduk Desa Senaru harus menuju Bayan. Hal ini disebabkan karena Desa Senaru belum memiliki SLTA atau lembaga pendidikan formal sejenisnya (Profil Desa Senaru, 2013).

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015.

	Uraian	Jumlah	Persentase
	Laki-laki	3.508	49,78
	Perempuan	3.540	50,22
	Jumlah	7.048	100

Umur sangat erat kaitannya dengan pendapatan petani terhadap masuknya inovasi dan juga keberanian untuk mengambil keputusan sehubungan dengan resiko yang mungkin akan dihadapinya. Pada umumnya semakin tinggi umur seseorang maka pola pikirnya akan semakin konsisten dan semakin luas pengalaman yang dimilikinya, maka semakin bagus pula pengambilan keputusannya.

Tabel 3. Distribusi Umur responden Desa Senaru

Kisaran Umur	Freku	Persenta
15-20	1	3,33
21-60	28	93,33
>60	1	3,33
Total	30	100

Tingkat pendidikan yang dominan terdapat pada tingkat SMA dan SD dengan jumlah responden 16 (53,33%) dan 6 (20,00%), sedangkan untuk tingkat SMP dan PT masing-masing 3 atau (10%) sisanya tidak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di desa Senaru cukup tinggi. Tingkat pendidikan tersebut dapat memiliki pengaruh terhadap produktifitas dan kemampuan dalam menyerap inovasi baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1986), yang menyatakan bahwa

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi produktivitas, keterampilan dan kemampuan dalam menyerap inovasi-inovasi baru, sehingga akan berdampak pada pembangunan.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Senaru Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Sekolah	2	7
2.	SD	6	20
3.	SMP	3	10
4.	SMA	16	53
5.	PT	3	10
Total		30	100

Jenis pekerjaan merupakan rutinitas yang dilakukan oleh responden dalam memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan responden sangat mempengaruhi dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Jenis pekerjaan responden Di Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok utara

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Petani + Porter	6	20
2.	Guide	6	20
3.	PNS	1	3
4.	Bumdes	8	27
5.	Aparatur Desa	5	17
6.	Wiraswasta	2	7
7.	Satgaslinmas	1	3
8.	Guru	1	3
Jumlah		30	100

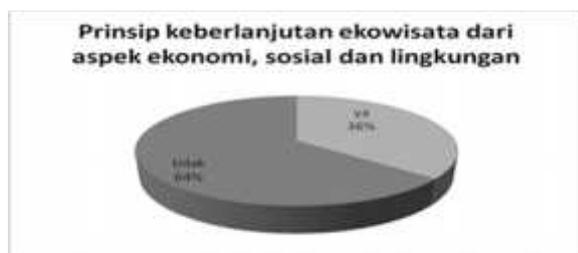
## b. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Sendang Gila sangat tinggi, dikarenakan tingkat peran serta masyarakat baik pada saat rapat perencanaan, operasionalisasi serta pengawasan objek wisata Air Terjun Sendang Gila dinilai sangat aktif, disebabkan karena objek wisata Air Terjun Sendang Gila dimanfaatkan masyarakat selain untuk menambah pendapatan desa juga untuk menambah penghasilan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Sendang Gila baik dalam rapat perencanaan, menata atau mendisain kawasan objek wisata,

pem bangunan Infrastruktur serta pengawasan - pengawasan yang menyangkut objek wisata.

Dalam hal pengawasan objek wisata Air Terjun Sendang Gila tetap dilakukan setiap harinya dengan cara memantau langsung kondisi objek wisata Air Terjun Sendang Gila. Pengawasan tidak hanya dilakukan terhadap fasilitas - fasilitas yang ada di kawasan objek wisata Air Terjun Sendang Gila saja, melainkan pengawasan juga dilakukan terhadap kelestarian hutan disekitar kawasan objek wisata Air Terjun Sendang Gila. Dalam hal pengawasan selain BUMDES dan aparaturnya, masyarakat juga berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap kondisi objek wisata Air Terjun Sendang Gila maupun keadaan hutan sekitar kawasan.

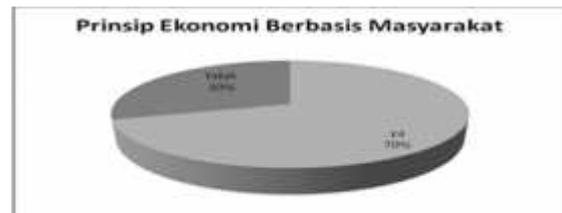
Terdapat 5 prinsip dasar penilaian responden terhadap pengelolaan objek wisata Air Terjun Sendang gila. Yang pertama adalah Prinsip Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Yang kedua adalah Prinsip pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan. Yang ketiga adalah prinsip Ekonomi Berbasis Masyarakat. Yang keempat adalah prinsip edukasi. Yang terakhir adalah prinsip pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata. Setiap responden menjawab pertanyaan pada kuisisioner sesuai dengan aspek penilaian tiap prinsip.



Gambar 2. Persentase Prinsip Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan



Gambar 3. Persentase Prinsip Pengembangan Institusi Masyarakat Lokal dan Kemitraan



Gambar 4. Persentase Prinsip Ekonomi Berbasis Masyarakat



Gambar 5. Persentase Prinsip Edukasi

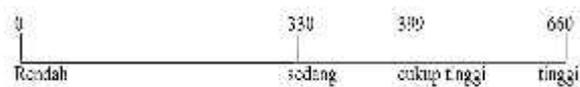


Gambar 6. Persentase Prinsip Pengembangan Dan Penerapan Rencana Tapak dan Kerangka Kerja Pengelolaan Lokasi Ekowisata

Dari kriteria kedua, dalam pembangunan fasilitas pendukung tidak merusak lingkungan yang rentan, sebanyak 14 responden menyatakan ya, karena dalam pembangunan fasilitas disesuaikan dengan kondisi lokasi wisata dan letak bangunan sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada area lingkungan sekitarnya, seperti pembanguna kamar ganti, WC umum dan lainnya, namun fasilitas tersebut belum memenuhi standar karena keterbatasan dana dan selain itu juga dalam pembangunan fasilitas pendukung tersebut harus sesuai dengan desain lokasi wisata sehingga dapat mengedepankan keberlanjutan ekowisata agar tetap lestari dan tidak tercemar oleh limbah serta tidak merusak mata air. Sebanyak 16 responden menyatakan bahwa pembangunan fasilitas pendukung merusak lingkungan yang rentan karena masih ada masyarakat yang membangun tempat lapak berjualan di area kawasan yang tidak sesuai dengan keinginan pengunjung.

Dari kriteria ketiga, proses perencanaan dan pembangunan fasilitas umum di kawasan ekowisata Air Terjun Sendang Gila sebanyak 17

responden yang menyatakan ya, karena dalam pembangunan fasilitas umum di wisata tersebut, masyarakat sekitar wisata terutama masyarakat desa senaru harus di ibatkan dalam proses perencanaan dan pembangunan hal ini dikarenakan dengan demikian masyarakat dapat menumbuhkan rasa memiliki dan ikut serta dalam menjaga fasilitas-fasilitas yang akan di bangun. Keterlibatan masyarakat merupakan wujud kepedulian semua pihak dalam mengembangkan dan mengelola wisata. Sebanyak 13 responden yang menyatakan tidak, disebabkan masyarakat tidak pernah terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan fasilitas yang ada di Air Terjun Sendang Gila. Garis kontinum pada gambar berikut:



Gambar 7. Garis kontinum prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat

Dari kriteria yang keempat, untuk sistem pengelolaan sampah disekitar fasilitas umum terdapat 25 responden yang menyatakan ya, disebabkan karena ketersediaan tong sampah di setiap titik seperti di setiap berugak atau di pinggi-pinggir jalan. Sebanyak 5 responden yang menyatakan tidak, hal tersebut belum dapat dilakukan karena SDM yang masih minim dan belum di adakannya penyuluhan tentang pemanfaatan sampah tersebut. Faktor yang lain juga disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat dan pengurus wisata untuk memanfaatkan sampah-sampah yang ada di lokasi wisata tersebut berupa sampah organik dan non organik, padahal sampah-sampah yang ada di lokasi wisata tersebut dapat di olah sebagai pembuatan pupuk organik, kerajinan atau souvenir yang dapat ditawarkan ke wisatawan yang datang berkunjung.

Dari kriteria yang kelima, untuk kegiatan wisata dapat mendukung program penghijauan untuk menyimbangi penggunaan kayu bakar terdapat 19 responden yang menyatakan ya, karena dengan penghijauan akan lebih mengimbangi keberadaan masyarakat dalam menggunakan kayu bakar sehingga masyarakat disekitar wisata tidak akan menebang pohon yang ada di wilayah air Terjun sendang gila. Terdapat 11 yang menyatakan tidak, hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang dalam ikut menjaga keadaan pohon yang ada seperti masih banyak masyarakat yang

sering menebang pohon sembarangan sehingga menyebabkan banjir atau tanah longsor.

Dari kriteria yang keenam, untuk pengelolaan ekowisata Air Terjun Sendang Gila ini sudah mengembangkan paket-paket wisata yang mengutamakan budaya, seni dan tradisi lokal, terdapat 19 responden yang menyatakan ya, karena masyarakat sudah bisa mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya lokal seperti musik dan tari-tarian. Terdapat 11 responden yang menyatakan tidak, hal ini dikarenakan pengelolaan belum dapat mengembangkan paket-paket wisata yang mengutamakan budaya, seni dan tradisi lokal karena kurangnya link dengan pihak luar seperti travel agen dan hotel-hotel.

Dari kriteria yang ketujuh, untuk kegiatan sehari-hari masyarakat seperti menanam pohon, mencari ikan, berburu dan lainnya di jadikan sebagai petunjuk bagi wisatawan terdapat 8 responden yang menyatakan ya, karena kegiatan masyarakat seperti menanam, berkebun dan lainnya dapat dijadikan sebagai bahan pertunjukan kepada wisatawan karena kriteria tersebut sudah termasuk dalam wisata yang di tawarkan kepada pengunjung atau wisatawan. Terdapat 22 responden yang menyatakan tidak, karena kegiatan sehari-hari masyarakat tersebut belum bisa dijadikan sebagai bahan pertunjukan kepada wisatawan karena belum terkoordinir sesuai dengan perencanaan tata kelola wisata dan prinsip-prinsip ekowisata.

Tabel 6. Bentuk pengelolaan ekowisata Air Terjun Sendang Gila

No	Kriteria (Indikator Variabel)	Nilai Kontinum (NK)	Rata-NK %	
			NK	%
1	Prinsip Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan	33	6,6	8,25
2	Prinsip pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan	74	14,8	18,5
3	Prinsip Ekonomi Berbasis Masyarakat	93	18,6	23,25
4	Prinsip Edukasi	97	19,4	24,25
5	Prinsip pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi	102	20,4	25,5
<b>Total Skor</b>		<b>399</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Setelah dijumlahkan skor dari keseluruhan Bentuk Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sendang Gila, semua Bentuk Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sendang Gila mendapatkan skor sebesar 339 atau NK 660 dari skor Akumulasi. Dari skor tersebut maka akan dianalisis semua Bentuk Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sendang Gila. Untuk menganalisis sudah baik atau belum baik menggunakan cara  $NK (399)/\text{jumlah variabel } (5) = 60.45\%$  di bulatkan menjadi 60%. Untuk mengetahui Bentuk Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sendang Gila dapat dilihat pada diagram pie di bawah ini:



Gambar 8. Diagram Pie Bentuk Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sendang Gila

Setelah dianalisis diatas menggunakan diagram pie diatas, maka dapat diketahui bagaimana Bentuk Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sendang Gila. Terlihat disini masyarakat lebih besar memilih jawaban 'ya' dengan memberi nilai sebesar 60% yang didapatkan dari hasil akumulasi semua variabel atau indikator dari Bentuk Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sendang Gila.

Berdasarkan hasil diagram pie di atas maka Bentuk Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sendang Gila sudah baik, ini terlihat dari hasil jawaban responden sebesar 60%. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga keterlibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata dikawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelolaan (Nasution, 2009 dalam Wahyuningsih, 2012).

Berdasarkan (Irwan,2005). Pembanguna pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan dan penurunan kualitas tanah atau lahan pertanian baik lahan perladangan maupun persawahan. Kelestarian hutannya masih teijaga dengan baik. Masyarakat secara bersama- sama dan sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan, karena kawasan hutan yang dimaksud merupak daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun mahluk hidup yang lainnya serta untuk kerperluar persawahan.

## KESIMPULAN

peran serta masyarakat sekitar kawasan dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Sendang Gila sangat tinggi, dikarenakan tingkat peran serta masyarakat baik pada saat rapat perencanaan, operasionalisasi serta pengawasan objek wisata Air Terjun Sendang Gila dinilai sangat aktif, disebabkan karena objek wisata Air Terjun Sendang Gila dimanfaatkan masyarakat selain untuk menambah pendapatan desa juga untuk menambah penghasilan masyarakat.

Bentuk Pengelolaan ekowisata Air Terjun Sendang Gila dikelolah oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) sudah memenuhi prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat sehingga dapat dikatakan 80% sudah berbasis masyarakat dan 20% belum bisa berbasis masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.*
- Anonim, 2007. RI. *Undang-Undang Penataan Ruang No 26 Tahun 2007.*
- Anonim, 2014. *Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Bima.*
- Danisworo, M, 1998. *Makalah Pengelolaan kualitas lingkungan dan lansekap perkotaan di indonesia dalam menghadapi dinamika abad XXI.*
- Fahutan (Fakultas kehutanan) IPB. 1987. *Konsepsi Pengembangan Hutan Kota. Fahutan IPB & Departemen Kehutanan, Jakarta.*
- Gallion, B Arthur and Siomn Eisner, 1959. *The Urban Pattern ; City Planning and Design. Fifth Edition. Van Nostrand Reinhold Company Inc.*

- Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lanskap*. Jakarta.
- Heidt, V. dan Neef, M. 2008. Benefits of Urban Green Space for Improving Urban Climate. Dalam Ecology, Planning, and Management of Urban Forests International Perspectives, ed. Margaret M. Carreiro, Yong-Chang Song and Jianguo Wu. New York: Springer Science+Business Media, LLC, 84-96.
- Juliana, M., Tontou, 2015. *Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Poso (Studi Kasus : Kecamatan Poso Kota)*. Skripsi. Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Lestari, R.A., Jaya, I.N.S 2005. *Penggunaan Teknologi Penginderaan Jauh Satelit dan SIG Untuk Menentukan luas Hutan Kota: studi kasus dikota Bogor, Jawa Barat*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika 11 (2): 55-69.
- Krier, Rob, 1979. *Urban Space*, Rizzoli International Publication, Inc., USA
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. 2000. *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.
- Purnomohadi, Ning. 2001. *Pengelolaan RTH Kota dalam Tatanan Program Bangun Praja Lingkungan Perkotaan yang Lestari di NKRI*. Widyaiswara LH, Bidan Manajemen SDA dan Lingkungan KLH.
- Putra, Erwin Hardika 2012. *Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Pendekatan Kebutuhan Oksigen Menggunakan Citra Satelit Eo-1 Ali (Earth Observer-1 Advanced Land Imager) Di Kota Manado*. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Tondano.
- Septiana, D., Indrawan, A., Dahlan, E.N., & Jaya I.N.S. 2004. *Prediksi Kebutuhan Hutan Kota Berbasis Oksigen Di Kota Padang*. Sumatera Barat. Jurnal manajemen Kehutanan 10 (2): 47-45.
- Sujarto, Djoko. 1986. *Perencanaan Kota Baru*. Bandung, Penerbit ITB.
- Trancik, Roger. 1986, *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Widyastri Atsary Rahmy, 2012. *Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota pada Kawasan Padat, Studi Kasus di Wilayah Tegallega, Bandung*. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1 Juli 2012
- Wijayanti, E. 2003. *Pengembangan Ruang Terbuka di Purwakerto*. Skripsi. Fahutan IPB, Bogor.
- Wisesa, S.P.C. 1988. *Studi Pengembangan Hutan Kota di Wilayah Kotamadya Bogor*. Skripsi. Fahutan IPB, Bogor.
- Wu, J. 2008. *Toward a Landscape Ecology of Cities: Beyond Buildings, Trees, and Urban Forests*. Dalam Ecology, Planning, and Management of Urban Forests International Perspectives, ed. Margaret M. Carreiro, Yong-Chang Song and Jianguo Wu. New York: Springer Science+Business Media, LLC, 10-28.